



Edukasi Literasi Pendidikan Moral Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMA Negeri 3 Medan

Rolando Marpaung¹, Idahwati², Ernita Siagian³, Asrimen Zendrato⁴, Yakobus Emardin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: rolandomarpaung@gmail.com, idawatipurba63@gmail.com, ernita14@gmail.com, asrimenzendrato@gmail.com, yakobusemardinhe@gmail.com	Submitted: Desember Reviewed : Desember Accepted : Desember
ABSTRAK <p>Perilaku menyimpang pada remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan permasalahan sosial yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan literasi pendidikan moral. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMA Negeri 3 Medan terhadap nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam mencegah perilaku menyimpang. Metode pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi interaktif. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar pendidikan moral, nilai-nilai Pancasila, etika pergaulan remaja, tanggung jawab sosial, etika digital dan penggunaan media sosial secara bijak, serta dampak perilaku menyimpang terhadap diri sendiri dan lingkungan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur peningkatan peningkatan pemahaman dan sikap moral siswa. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa mengenai</p>	ABSTRACT <p><i>Deviant behavior among adolescents, especially senior high school students (SMA), is a social problem that requires serious attention because it can hinder character development and the achievement of educational goals. One preventative measure that can be taken is through strengthening moral education literacy. This Community Service activity aims to increase the understanding and awareness of SMA Negeri 3 Medan students regarding moral values, ethics, and social responsibility as a basis for preventing deviant behavior. The method of implementation of the activity is through interactive socialization. The material provided includes the basic concepts of moral education, Pancasila values, adolescent social ethics, social responsibility, digital ethics and wise use of social media, as well as the impact of deviant behavior on themselves and the environment. Evaluation of the activity was carried out through pre-tests and post-tests to measure improvements in students' understanding and moral attitudes. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the importance of moral values in</i></p>

<p>pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, tumbuhnya kesadaran untuk berperilaku sesuai norma, serta sikap lebih kritis dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi preventif yang berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa dan menekan potensi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.</p> <p>Kata Kunci: Literasi Pendidikan Moral, Upaya Pencegahan, Perilaku Menyimpang</p>	<p><i>everyday life, a growing awareness to behave according to norms, and a more critical and responsible attitude in making decisions. This activity is expected to be one of the sustainable preventive strategies in shaping student character and suppressing the potential for deviant behavior in the school environment.</i></p> <p>Keywords: <i>Moral Education Literacy, Prevention Efforts, Deviant Behaviour</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi di era globalisasi membawa banyak dampak terhadap kehidupan remaja, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, akses informasi dan interaksi sosial semakin terbuka; namun, di sisi lain, fenomena perilaku menyimpang di kalangan pelajar sekolah menengah atas semakin meningkat dan turut mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang tersebut dapat berupa bolos sekolah, *bullying*, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tindakan kekerasan, hingga pelanggaran norma sosial lainnya. Perilaku semacam ini sering kali mengindikasikan kemerosotan nilai moral dan etika yang seharusnya melekat dalam kehidupan remaja (Nurjanah, Nisa, Fahriza, Nivacindera, & Farida, 2023).

Pendidikan moral merupakan pendekatan yang strategis dalam membentuk karakter dan nilai etika siswa sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta bertindak sesuai norma sosial dan nilai etik yang berlaku (Resmini, Sakban, & Nurfitriyani, 2025). Selain itu, literasi pendidikan moral sebagai kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata menjadi platform penting untuk mencegah perilaku menyimpang. Literasi moral membantu siswa mengenali situasi yang berpotensi mengarah pada tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta memberikan keterampilan untuk memilih perilaku yang sesuai dengan prinsip moral dan sosial.

Sekolah memiliki peran sentral dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Penguatan nilai moral secara sistematis melalui pendidikan karakter dan literasi moral terbukti efektif dalam menekan kecenderungan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran mampu meminimalkan perilaku menyimpang seperti kekerasan, *bullying*, dan pelanggaran tata tertib sekolah (Andiani & et.al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 3 Medan, ditemukan adanya indikasi perilaku menyimpang pada sebagian siswa, antara lain rendahnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, keterlambatan hadir, pelanggaran tata tertib, serta meningkatnya kasus perundungan antar teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut berpotensi mengganggu kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa, sehingga menegaskan perlunya penguatan pendidikan moral yang lebih sistematis di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan kondisi di SMA Negeri 3 Medan, berbagai studi pengabdian masyarakat di sekolah lain menunjukkan efektivitas program sosialisasi dan edukasi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku menyimpang serta pemahaman untuk menghindarinya. Misalnya, kegiatan sosialisasi di SMK Negeri 2 Gorontalo Utara berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku menyimpang dan menumbuhkan kesadaran untuk tidak melakukannya (Lukman & et.al., 2023). Kegiatan serupa yang terfokus pada moralitas anti-perundungan dan kekerasan juga menunjukkan hasil positif dalam membentuk sikap siswa terhadap tindakan negatif di sekolah (Kholilurrohman & et.al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat interaktif dan aplikatif dapat menjadi alat efektif untuk pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan.

Namun pada praktiknya, pembelajaran moral masih sering bersifat normatif, tidak terintegrasi penuh dengan pengalaman nyata siswa, atau kurang mendapat dukungan metode yang inovatif. Hambatan seperti kurangnya keterlibatan guru dalam mengaitkan materi moral dengan situasi kehidupan siswa, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya monitoring berkelanjutan menyebabkan program pendidikan moral belum tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan intervensi yang komprehensif yaitu integrasi *literasi pendidikan moral* dalam berbagai aktivitas sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Literasi pendidikan moral yang efektif tidak hanya menyampaikan isi nilai moral secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengenali dilema moral, dan menerapkan solusi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting mengingat remaja sering dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang kompleks yang memerlukan kepekaan moral dan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Resmini, Sakban, & Nurfitriyani, 2025). Selain itu, pendekatan literasi moral dapat diperkaya dengan strategi pembelajaran partisipatif, diskusi kasus, *role-play*, dan refleksi empatik yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk melakukan Edukasi Literasi Pendidikan Moral Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 3 Medan. Program ini akan memberikan rangkaian materi edukatif yang relevan dan kontekstual bagi siswa. Fokusnya adalah menanamkan nilai moral yang kuat serta membekali siswa dengan keterampilan literasi moral untuk menghadapi tantangan sosial secara bertanggung jawab.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan edukasi ini melibatkan 134 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan XI. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 29 Oktober 2025. Bahan kegiatan pada Pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada sumber pendidikan moral dan literasi karakter yang relevan secara teoritis dan praktis untuk menumbuhkan nilai moral siswa:

a. Modul Edukasi Literasi Pendidikan Moral

Dikembangkan berdasarkan konsep pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan penghormatan terhadap norma sosial dalam konteks sekolah. Pendidikan karakter dan literasi moral yang terencana dapat membantu siswa menghindari perilaku menyimpang dan memperkuat perilaku prososial, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Andiani & et.al., 2024).

b. Instrumen Evaluasi Pengetahuan dan Sikap Moral

Instrumen berupa kuesioner pretest-posttest yang dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap moral siswa sebagai akibat dari kegiatan edukasi. Teknik evaluasi semacam ini umum digunakan untuk melihat dampak intervensi pendidikan dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat edukatif (Darwin & et.al., 2024).

c. Media Pembelajaran Interaktif

Presentasi slide, handout nilai moral, dan video edukatif untuk menyampaikan materi literasi moral secara menarik serta mendukung pemahaman siswa. Penggunaan media ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter (Andiani & et.al., 2024).

d. Tenaga Fasilitator

Tim pengabdi terdiri dari Dosen, guru dan mahasiswa sebagai fasilitator edukasi. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan pengabdi diperlukan untuk efektivitas program (Darwin & et.al., 2024).

Adapun metode yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi interaktif. (Uno & Mohamad, 2014) mengemukakan sosialisasi interaktif merupakan metode penyampaian materi yang mendorong interaksi aktif antara fasilitator dan peserta, sehingga peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi nilai dan sikap yang disampaikan.

Kegiatan edukasi ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdi melakukan observasi awal di SMA Negeri 3 Medan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata terkait perilaku menyimpang siswa berdasarkan data primer (observasi, wawancara guru) sebagai dasar penyusunan materi edukasi. Pendekatan ini didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap fenomena moral siswa penting dalam merancang program yang sesuai (Andiani & et.al., 2024). Dilakukan apat koordinasi dengan kepala sekolah, guru BK, dan pihak OSIS untuk menyelaraskan jadwal kegiatan, fasilitas ruang, serta strategi pelaksanaan agar sesuai dengan konteks sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dan interaktif sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pemaknaan nilai moral. Penyampaian materi edukasi literasi pendidikan moral yang interaktif dengan dukungan media visual. Metode ceramah interaktif ini efektif untuk membangun pemahaman awal siswa terhadap konsep moral dan bahaya perilaku menyimpang.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas edukasi. Siswa mengikuti pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan sebagai alat ukur perubahan pengetahuan dan sikap moral mereka. Analisis deskriptif terhadap skor pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pemahaman nilai moral. Observasi perilaku siswa selama pelaksanaan untuk melihat respons siswa terhadap materi dan metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan merupakan fase awal yang sangat krusial dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena menentukan arah, kesiapan sumber daya, serta kelancaran implementasi kegiatan. Menurut (Sardiman, 2019) persiapan yang matang mencakup perencanaan strategis, pembentukan tim pelaksana, serta komunikasi awal dengan pihak mitra. Pembentukan panitia yang melibatkan mahasiswa Program Studi Hukum menunjukkan integrasi antara pendidikan akademik dan praktik lapangan, di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam konteks nyata. Pendekatan partisipatif seperti ini sejalan dengan prinsip *community engagement* yang menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra masyarakat untuk menghasilkan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan (Checkoway & Gutierrez, 2006).

Kunjungan perdana ke lokasi pengabdian merupakan langkah penting dalam membangun hubungan awal antara tim PKM dan mitra sekolah. Sesuai dengan *model partner readiness* dalam literatur pengabdian, kunjungan awal berfungsi untuk melakukan *stakeholder engagement*, klarifikasi tujuan, dan pemahaman kebutuhan riil mitra (Knowlton & Philips, 2013). Respons antusias pihak SMA Negeri 3 Medan mencerminkan keterbukaan mitra terhadap program yang ditawarkan dan menjadi indikator kesiapan mitra dalam berkolaborasi.

Selain itu, proses permintaan surat resmi oleh pihak sekolah merupakan manifestasi dari prinsip *institutional agreement* yang menjadi basis legitimasi kegiatan. Menurut (Silliman, 2019) keberadaan instrumen administratif seperti surat permohonan atau *Memorandum of Understanding (MoU)* memperkuat komitmen kedua pihak dan meminimalkan risiko masalah administratif atau operasional selama pelaksanaan kegiatan.

Surat resmi juga berfungsi sebagai bukti dokumenter untuk keperluan pelaporan akademik dan akreditasi program pengabdian.

Secara konseptual, tahapan persiapan yang dilaksanakan tim PKM telah mengikuti pendekatan *project planning cycle*, yang menekankan perencanaan awal, pembentukan tim, *stakeholder engagement*, serta perizinan sebagai fondasi utama pelaksanaan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya baik manusia maupun administratif telah siap sebelum kegiatan edukasi literasi moral dilaksanakan, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan mitra.

2. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

Pada tahap pelaksanaan edukasi, implementasi pendidikan moral di era digital, penyampaian materi melalui media presentasi seperti powerpoint menjadi salah satu strategi efektif untuk menyampaikan konsep teoretis dengan visualisasi yang jelas dan terstruktur. Pendidikan moral sendiri dipahami sebagai proses pembentukan nilai, prinsip, dan sikap yang memandu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Mahfudi, Utomo, & Huda, 2025). Konsep dasar pendidikan moral mencakup pemahaman tentang norma sosial, nilai Pancasila sebagai landasan etika berbangsa dan bernegara, serta penerapan nilai moral dalam konteks nyata remaja sebagai generasi yang sangat dipengaruhi oleh transformasi digital. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi fondasi ideologis, tetapi juga kerangka etik yang relevan untuk membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi informasi.

Materi edukasi yang menekankan etika pergaulan remaja dan tanggung jawab sosial berakar pada kajian pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai moral untuk meningkatkan kesadaran sosial dan perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk kerjasama, toleransi, dan saling menghormati (Mahfudi, Utomo, & Huda, 2025). Lebih jauh lagi, dengan pesatnya perkembangan digital dan media sosial, pendidikan moral harus diperluas mencakup etika digital dan penggunaan media sosial secara bijak, karena media digital mempunyai dampak kuat terhadap pembentukan sikap dan nilai remaja, baik positif maupun negatif (Harahap, Juledi, Munthe, Nasution, & Irmayani, 2023). Literasi digital yang mencakup aspek etika berinternet sangat penting untuk mencegah fenomena seperti *cyberbullying*, penyebaran konten negatif, dan perilaku tidak bertanggung jawab di ruang maya, yang dapat merusak reputasi dan hubungan sosial (Mahfudi, Utomo, & Huda, 2025).

Terakhir, pemaparan mengenai dampak perilaku menyimpang terhadap diri sendiri dan lingkungan didukung oleh temuan bahwa kurangnya kesadaran moral dan literasi sosial digital mendorong perilaku negatif di kalangan remaja, seperti pelanggaran norma, agresi sosial, dan tindakan yang bertentangan dengan nilai etika. Dengan demikian, penyampaian materi yang menggabungkan pendidikan moral tradisional, nilai Pancasila, tanggung jawab sosial, serta literasi digital dibangun untuk memperlengkapi siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kesadaran etis, dan kemampuan untuk mengendalikan perilaku menyimpang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mahfudi, Utomo, & Huda, 2025)

3. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini, pengukuran pemahaman peserta terhadap edukasi literasi pendidikan moral dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test*, yang secara akademik dipandang sebagai pendekatan efektif untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi edukatif. Menurut (Creswell, 2018) desain *pre-test* dan *post-test* memungkinkan peneliti atau pelaksana program untuk mengevaluasi secara langsung dampak suatu kegiatan edukasi terhadap peningkatan kompetensi peserta. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk mengukur berbagai dimensi literasi pendidikan moral yang relevan dengan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja, meliputi pemahaman pendidikan moral, nilai-nilai Pancasila, etika pergaulan remaja, tanggung jawab sosial, etika penggunaan media sosial, serta pemahaman dampak perilaku menyimpang terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Penggunaan indikator yang beragam dan terstruktur mencerminkan pendekatan literasi moral yang komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh (Nucci, Narvez, & Krettenauer, 2014) bahwa pendidikan moral yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan etika pergaulan remaja menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan sikap moral siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Suyanto & Hisyam, 2016). Sementara itu, penguatan tanggung jawab sosial dan etika penggunaan media sosial secara bijak relevan dengan tantangan remaja di era digital, di mana perilaku menyimpang kerap muncul melalui interaksi daring seperti *cyberbullying* dan penyebaran konten negatif (Livingstone & Smith, 2014).

Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan literasi pendidikan moral siswa. Peningkatan skor *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* mengindikasikan keberhasilan intervensi edukatif dalam memperkuat pemahaman moral peserta. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh

(Berkowitz & Bier, 2015) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter dan literasi moral berbasis edukasi partisipatif mampu menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja sekolah. Dengan demikian, evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian kegiatan, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan program pengabdian masyarakat agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang pada siswa.

Kegiatan edukasi literasi pendidikan moral dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 3 Medan dengan jumlah peserta sebanyak 134 siswa. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 18 pernyataan, yang mencakup enam indikator utama literasi pendidikan moral, yaitu: (1) pemahaman pendidikan moral, (2) nilai-nilai Pancasila, (3) etika pergaulan remaja, (4) tanggung jawab sosial, (5) etika penggunaan media sosial secara bijak, dan (6) pemahaman dampak perilaku menyimpang.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan melalui metode sosialisasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral siswa.

Tabel 1 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Literasi Pendidikan Moral

No.	Indikator Literasi Pendidikan Moral	Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	Rata-Rata <i>Post-Test</i>	Peningkatan
1	Pemahaman Pendidikan Moral	62,4	87,8	+25,4
2	Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila	64,8	84,5	+19,7
3	Etika Pergaulan Remaja	60,5	87,7	+27,2
4	Tanggungjawab Sosial	63,2	85,6	+22,4
5	Etika Penggunaan Media Sosial	58,9	86,4	+27,5
6	Dampak Perilaku Menyimpang	60,7	85,2	+24,5
Rata-Rata Keseluruhan		61,75	86,2	+24,45

Sumber: Hasil Olah Data Primer, Oktober 2025

Berdasarkan Tabel 1 diatas, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator literasi pendidikan moral siswa SMA Negeri 3 Medan setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 61,75 pada *pre-test* menjadi 86,2 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 24,45 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator etika penggunaan media sosial dan etika pergaulan remaja, yang masing-masing meningkat sebesar 27,5 dan 27,2 poin, menunjukkan

meningkatnya kesadaran siswa terhadap perilaku etis dalam interaksi sosial dan digital. Selain itu, pemahaman pendidikan moral, tanggung jawab sosial, serta dampak perilaku menyimpang juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa materi edukasi yang disampaikan mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran moral siswa secara komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi literasi pendidikan moral efektif sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan Edukasi Literasi Pendidikan Moral secara nyata mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral siswa SMA Negeri 3 Medan. Peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator mengindikasikan bahwa metode sosialisasi interaktif yang digunakan melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Berkowitz & Bier, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dan partisipatif mampu membentuk sikap moral serta menekan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja.

Tingginya peningkatan pada indikator etika pergaulan remaja dan etika penggunaan media sosial menunjukkan bahwa materi yang bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan siswa memiliki dampak yang lebih kuat. Hal ini mendukung pendapat (Livingstone & Smith, 2014) yang menegaskan pentingnya edukasi etika digital untuk melindungi remaja dari risiko perilaku menyimpang di ruang daring. Selain itu, peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa literasi pendidikan moral tidak hanya berkontribusi pada pembentukan sikap individu, tetapi juga memperkuat kesadaran siswa sebagai warga negara yang beretika dan bertanggung jawab (Suyanto & Hisyam, 2016).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa edukasi literasi pendidikan moral merupakan strategi yang efektif sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada siswa SMA. Program ini layak untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Literasi Pendidikan Moral sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Siswa SMA Negeri 3 Medan” telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi melalui

pre-test dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator literasi pendidikan moral, meliputi pemahaman pendidikan moral, nilai-nilai Pancasila, etika pergaulan remaja, tanggung jawab sosial, etika penggunaan media sosial secara bijak, serta pemahaman dampak perilaku menyimpang. Rata-rata skor keseluruhan meningkat secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral siswa secara menyeluruh.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti etika pergaulan remaja dan etika penggunaan media sosial, yang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis konteks dan sosialisasi interaktif efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi literasi pendidikan moral merupakan strategi yang efektif sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada siswa SMA, khususnya di SMA Negeri 3 Medan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sikap dan perilaku moral yang positif. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pembinaan karakter di sekolah guna mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, L., Solihat, Y. N., Lestari, T. D., Bandawati, S., & Halimatussa'diyah. (2024). Strategi guru melalui pendekatan sosiologi dalam penanaman karakter peserta didik. *:iterasi: Journal of Innovaton Literacy Studies*, 1(1), 40-51.
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2015). Reserach-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Checkoway, B., & Gutierrez, L. (2006). *Youth participan and community change*. New York: Sage Publication.
- Creswell, J. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mix methods approach*. New York: Sage Publications.
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83-93.

- Kholilurrohman, M., Saputra, R. I., Aji, D., Kusumaningrum, C. D., & Lukmana, D. I. (2025). Membentuk moralitas anti perundungan dan kekerasan seksual siswa/siswi SMK An-Nur Ampel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 39-43.
- Knowlton, L., & Philips, C. (2013). *The logic model guidebook*. New York: Sage Publication.
- Livingstone, S., & Smith, P. (2014). Annual research review: harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635-654.
- Lukman, R., Al-hamid, S., Nggilu, A., & Kilo, H. N. (2023). Pentingnya mencegah perilaku menyimpang pada peserta didik di SMK Negeri 2 Gorontalo Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9179-9182.
- Mahfudi, M., Utomo, A., & Huda, Z. (2025). Transformasi pendidikan berbasis Pancasila di era digital: tantangan dan prospek moralitas generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184-201.
- Nucci, L., Narvez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education*. London: Routledge.
- Nurjanah, Nisa, P. H., Fahriza, R., Nivacindera, S. E., & Farida, N. A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam menjaga nilai moral remaja. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 5(2), 84-104.
- Resmini, W., Sakban, A., & Nurfitriyani. (2025). Pembelajaran literasi civic education untuk menanamkan nilai moral siswa. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 23-29.
- Sardiman, A. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silliman, B. (2019). *Administering community engagement programs*. London: Routledge.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2016). *Pendidikan karakter: Perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Uno, H., & Mohamad, N. (2014). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.